

Kualitas Komunikasi Antara Orang Tua *Single Parent* Dan Remaja Di Karawang

Mohammad Rizqi Ramadhan¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, mohammadrizqirmdhn@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

In life, of course, everyone wants a family that has a harmonious and happy relationship. However, everyone has different nature, temperament, character and desires, moreover husband and wife will definitely not be far from making mistakes or misunderstandings, usually this problem cannot be avoided in a family. Divorce verdicts in Karawang in 2022 show that every month many couples file for divorce decisions and experience an increasing percentage each month. In general, a child definitely needs good quality communication with his parents, in order to form a good personality and maintain a child's mental health. A child needs complete parental figures during their growth. The purpose of this study is to explain how the quality of family communication is established between parents and adolescent children who are victims of divorce. In this study using qualitative methods and using an interpretive research paradigm. The location of this research was carried out in Karawang. Broadly speaking, the formation of the quality of communication between single parents and their teenagers can run well, because there are five positive attitudes that are carried out between single parents and their teenagers.

Keywords-family communication, interpersonal communication, single parents, teenagers.

Abstrak

Dalam sebuah kehidupan pastinya semua orang menginginkan keluarga yang memiliki hubungan harmonis dan bahagia. Tetapi, setiap orang memiliki sifat, watak, karakter, dan keinginan yang berbeda-beda apalagi suami dan isteri pasti tidak akan jauh dari kesalahan ataupun salah paham, biasanya permasalahan ini tidak bisa dihindari di dalam sebuah keluarga. Putusan perceraian di Karawang pada tahun 2022 menunjukkan setiap bulannya banyak pasangan yang mengajukan putusan perceraian dan mengalami persentase yang meningkat dari tiap bulannya. Pada umumnya seorang anak pastinya membutuhkan kualitas komunikasi yang baik dengan orang tuanya, guna membentuk kepribadian yang baik serta menjaga kesehatan mental anak. Seorang anak membutuhkan figur orang tua yang lengkap dalam masa pertumbuhannya. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kualitas komunikasi keluarga yang terjalin antara orangtua dengan anak usia remaja korban perceraian. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan paradigma penelitian interpretif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan berada di Karawang. Secara garis besar bawah pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dapat berjalan dengan baik, karena adanya lima sikap positif yang dilakukan antara orang tua tunggal dan anak remajanya.

Kata Kunci-komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, orang tua tunggal, anak remaja.

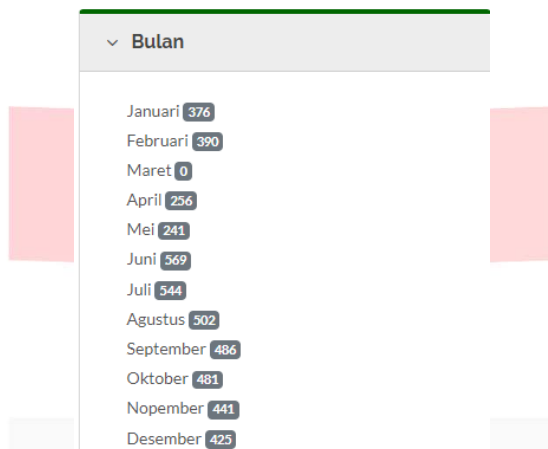
I. PENDAHULUAN

Dalam sebuah kehidupan pastinya semua orang menginginkan keluarga yang memiliki hubungan harmonis dan bahagia. Sebagaimana di islam kita kenal dengan penyebutan sakinah, mawadah, dan rahmah. Tetapi tidak ada yang menyangka, setiap orang pastinya memiliki sifat, watak, karakter, dan keinginan yang berbeda-beda apalagi suami dan isteri pasti tidak akan jauh dari kesalahan ataupun salah paham, biasanya permasalahan ini tidak bisa dihindari di dalam sebuah keluarga. Setiap keluarga pasti akan mengalami atau pernah mengalami. Penyebab dari ketidak harmonisan itu sendiri biasanya disebabkan banyak sekali faktor, salah satunya biasanya ekonomi. Permasalahan yang tidak terlalu besar sebenarnya bisa diselesaikan secara baik-baik dengan saling percaya, terbuka, paham, dan saling memberi perhatian diantara suami dan isteri. Tetapi tidak banyak karena adanya salah paham yang membesar biasanya selalu berakhir dengan perceraian (Afandi, 2021).

Dikutip dari (goodstats.id) menurut data BPS bahwa kasus perceraian di Indonesia meningkat 53,5% dalam kutipannya itu BPS menyebut bahwa perceraian di Indonesia kembali melonjak. Pada tahun 2021 merupakan menjadi puncak kasus perceraian di Indonesia, dimana kasus perceraian tersebut meningkat menjadi 53,5% dari tahun sebelumnya, yakni totalnya menjadi 291.677 kasus. Pada kasus ini pihak isteri yang lebih banyak yang menggugat cerai daripada pihak suami, tercatat sampai 337.343 kasus atau jika dipresentasikan sekitar 75,34% kasus perceraian yang terjadi karena diakibatkan dari cerai gugat. Kasus ini merupakan gugatan yang diajukan dari pihak isteri yang

selanjutnya diputus oleh pengadilan. Tetapi sementara itu, sudah terhitung dari lima tahun kebelakang, dimana grafiknya akan selalu mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Terdapat sebanyak 110.440 kasus atau dengan presentase 24,66% kasus perceraian yang terjadi diakibatkan oleh talak, yaitu merupakan kasus yang permohonannya telah diajukan dari pihak suami yangselanjutnya telah diputuskan oleh pengadilan.

Menurut data (goodstats.id) kasus perceraian di Indonesia yang paling banyak terjadi yaitu di Jawa Barat. Dengan jumlah perceraian mencapai 98.088 kasus atau berjumlah 21,9% dari total kasus perceraian seluruh Indonesia. Untuk selanjutnya jumlah dari perceraian yang dikarenakan oleh cerai gugat (diajukan oleh pihak isteri) mencapai 75,6%. sementara itu, 24,4% sisanya terjadi diakibatkan cerai talak (diajukan pihak suami). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel kasus perceraian yang ada di Karawang karena menurut data yang dihimpun dari *website* resmi Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia memutuskan jumlah perceraian yang ada di Karawang sepanjang 2022 adalah sebanyak 5.477 pasangan sehingga mendorong pemerintah setempat untuk dapat menanggulangi meningkatnya tingkat perceraian di Karawang dengan berbagai upaya. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana kualitas komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dan remaja di Karawang. Berikut merupakan data yang dihimpun dari *website* resmi Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia:



Gambar 1.1 Data Kasus Perceraian di Karawang

Hasil dari paparan data putusan perceraian di Karawang pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pada setiap bulannya banyak sekali pasangan yang mengajukan putusan perceraian dan mengalami persentase yang meningkat dari tiap bulannya. Menandakan bahwa kasus perceraian yang ada di Karawang masih banyak sekali terjadi dan memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat sekitar dalam mengurangi tingkat persentase perceraian yang terus mengalami peningkatan. Kasus perceraian mampu memberikan dampak terhadap tumbuh kembang jiwanya, apalagi jika seorang anak tersebut memasuki usia remaja karena perhatian dari orang tua untuk anak merupakan suatu hal yang sangatlah penting. Dalam suatu proses pembentukan sebuah karakter anak semua pihak dalam keluarga harus ikut terlibat, baik dari keluarga inti bahkan sampai ke keluarga batin seperti kakek- nenek, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan orang tua. Dari sebuah keluarga seorang anak akan memiliki sosok ayah dan sosok ibu yang seimbang, jika seorang ayah-ibu sering berkomunikasi dengan anak, orang tua pastinya akan dihormati anak, lalu semakin besar dukungan orang tua pada anak akan membuat seorang anak memiliki perilaku yang positif. Dengan adanya kasus perceraian akibat perselisihan orang tua di Kota Karawang, bahwa adanya perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh oknum-oknum pelajar. Perilaku tidak bermoral tersebut dengan melakukan seks bebas, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan tindakan kriminal. Perilaku tidak bermoral tersebut, salahsatunya diakibatkan oleh pelajar yang berasal dari keluarga *broken home* (Pelita Karawang, 2014).

Keluarga utuh dan keluarga single parent memiliki sebuah perbedaan. Dimana keluarga *single parent* atau keluarga *broken home* merupakan sebuah keadaan keluarga yang memiliki keadaan yang tidak harmonis yang diakibatkan oleh perselisihan, pertengkaran, dan perceraian. Menurut Psikiater dan Psikoterapis Frank Anderon (dalam Verywell Mind) jika broken home merupakan situasi yang mencakup adanya hubungan yang tidak sehat ataupun terputus didalam keluarga (detik.com, 2022). Sedangkan, keluarga utuh merupakan adanya keutuhan struktur keluarga, dimana keluarga tersebut adanya seorang ayah, ibu, dan anak-anak (Sigap Tanoto Foundation).

Sehingga, kondisi seorang anak yang memiliki keluarga utuh dan anak yang memiliki keluarga single parent akan berbeda dalam menjalin hidup, karena adanya sebuah ketimpangan. Menurut Djudiyah & Yunardi (dalam Winanti. H.R.S., 2022) bahwa orang tua *single parent* memiliki kecenderungan yang kurang optimal dalam pengasuhan anak, karena orang tua *single parent* memiliki beban yang lebih berat dalam mengasuh seorang anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Sehingga, perlunya kualitas komunikasi yang antara orang tua *single parent* dan seorang anak untuk menghilangkan dampak negative dan rasa trauma bagi anak.

Seorang anak sangat membutuhkan kualitas komunikasi yang baik dengan orang tuanya, guna membentuk kepribadian yang baik serta menjaga kesehatan mental anak. Seorang anak membutuhkan figur orang tua yang lengkap dalam masa pertumbuhannya. Maka dari itu, perlunya kualitas komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak

remaja, dimana komunikasi menjadi sebuah kunci dari hubungan antara orang tua dan anak. Menurut Longfellow (dalam Savitri, 2009) jika kualitas komunikasi bisa dikatakan baik jika ketika berkomunikasi adanya keberhasilan dalam interaksi, akan tetapi jika kualitas komunikasi adanya ketidakefektifan bahwa hal tersebut adanya kualitas komunikasi yang buruk. Buruknya kualitas komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua dapat berdampak kepada hubungan komunikasi antara orang tua dan anak.

Tujuan dilakukannya penelitian ini, ialah untuk menjelaskan bagaimana kualitas komunikasi keluarga yang terjalin antara orangtua dengan anak usia remaja korban perceraian. Identifikasi dari penelitian ini adalah “Bagaimana kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua tunggal dan remaja korban perceraian?”. Penelitian ini selanjutnya sangat diharapkan bisa dijadikan salah satu bahan untuk referensi, pengetahuan, dapat menambah wawasan keilmuan pada bidang komunikasi keluarga yang di fokuskan pada kualitas komunikasi antara orangtua tunggal dan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan serta menjadi bahan evaluasi bagi para orangtua tunggal karena perceraian dan anak usia remaja yang pada akhirnya memerlukan komunikasi yang baik agar selalu dapat memberikan rasa aman dan tidak membuat anak merasa trauma yang diakibatkan perceraian orangtua tersebut.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi sehari-hari yang ada pada kehidupan banyak yang menganggap bahwa komunikasi merupakan perkara yang mudah dan tidak perlu dipelajari, sebab sejak zaman dahulu komunikasi telah dilakukan untuk menyampaikan pesan di dalam berbagai kepentingan. Padahal dalam menyampaikan kadang apa yang sebenarnya ingin disampaikan belum tentu dapat diterima sepenuhnya dengan baik oleh penerima pesan (Panuju, 2018). Komunikasi merupakan satu elemen yang paling vital dan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Komunikasi akan menjadi hal yang sangat penting karena memiliki tujuan utama untuk dapat memperantarai informasi dari satu pihak pada pihak lainnya yang bertujuan agar maksud dan makna atau pesan yang ingin disampaikan dapat sama diantara pengirim pesan dan juga penerima pesan yang nantinya akan terbangun suatu pemahaman serta pengertian yang sama antara kedua belah pihak apalagi jika suatu informasi tersebut erat kaitannya dengan hal-hal yang sangatlah penting dan memiliki suatu pengaruh yang tergolong signifikan terhadap situasi bagi pihak yang berkepentingan (Maulana & Gumelar, 2020).

B. Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya di dalam kehidupan, komunikasi memiliki ruang lingkup yang sangat luas salah satunya seperti komunikasi interpersonal dimana komunikasi ini adalah komunikasi antar individu yang memiliki interaksi di mana terjadi pertukaran informasi di dalamnya. Dalam interaksi ini si pemyampai pesan dapat berfungsi sebagai pendengar dan sebaliknya. Biasanya komunikasi ini sebagai kegiatan pembelajaran karena komunikasi interpersonal berlangsung secara dua arah dan menjadikan komunikasi berjalan efektif (Sareong, 2020).

Menurut Devito dalam (Suryadinata, 2016) memiliki enam tingkatan yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal. Pertama, yaitu contact, involvement, intimacy, deterioration, repair, dissolution atau disebut juga pemutusan hubungan. Komunikasi interpersonal yang paling sering dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak.

C. Komunikasi Keluarga

Didalam komunikasi keluarga proses penyampaian pesan dilakukan oleh ayah, ibu, orang tua, anak, suami, isteri, kakek, nenek, maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan didalamnya berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, maupun meminta tolong. Didalam komunikasi keluarga tersebut merupakan suatu komunikasi yang unik karena komunikasi di dalamnya melibatkan dua orang yang memiliki sifat, sikap, nilai-nilai, pendapat, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda (Rahmah, 2018).

Terdapat skema hubungan keluarga yang mengandung keyakinan yang relevan dengan keintiman, individualitas, dan faktor eksternal. Meskipun didalam sebuah keluarga memiliki sifat yang berbeda-beda sejauh mana mereka mengungkapkan kasih sayang satu sama lain, baik itu verbal maupun fisik. Namun, empat faktor seperti keintiman, individualitas, kasih sayang, dan faktor eksternal mencakup semua keyakinan yang relevan tentang sebuah keluarga dan membentuk suatu skema hubungan keluarga (Koerner, 2002). Dalam membangun komunikasi keluarga diperlukan adanya pola komunikasi agar komunikasi yang terjalin dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang dituju. Pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang bersumber dari orangtua kepada anaknya ataupun sebaliknya dengan menggunakan pola-pola tertentu (Saro, 2019). Menurut Braumrind dalam (Witrianti, 2013) pola komunikasi keluarga memiliki berbagai macam jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Otoriter
2. Pola asuh yang dibebaskan
3. Pola demokratis

Namun menurut De Vito dalam (Permatasari, 2021) pada setiap keluarga pastinya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda dan hal ini sangat berpengaruh oleh bagaimana tipe pola komunikasi keluarga masing-masing, menurut (De Vito, 2013) mengklasifikasikan pola komunikasi keluarga yang umumnya terjadi pada keluarga inti dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Persamaan (equality pattern)

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern)
4. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

D. Sikap Positif Komunikasi Interpersonal

Dalam menurut (De Vito, 2011: 285- 294) jika adanya dalam komunikasi interpersonal adanya lima aspek agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif. Maka, lima aspek tersebut sebagai berikut:

1. Keterbukaan (openness)
2. Empati (empathy)
3. Sikap Mendukung (supportiveness)
4. Sikap Positif (positiveness)
5. Kesetaraan (equality)

E. Perceraian Orang Tua

Menurut Untari, dkk dalam (Hasanah, 2019) perceraian bisa diartikan berakhirnya ikatan hubungan suami dengan istri yang telah ditetapkan oleh hukum dan agama (talak) diakarenakan sudah tidak adanya lagi rasa saling ketertarikan, saling percaya satu sama lain, dan juga karena sudah tidak adanya lagi kesamaan antara satu sama lainnya sehingga menyebabkan ketidakharmonisan berumah tangga. Adapun bentuk-bentuk perceraian terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah Pertama, perceraian yang dikarenakan adanya kehendak Tuhan karena takdir contohnya adalah kematian. Kedua, perceraian yang disebabkan kehendak suami dengan alasan tertentu sehingga menyebabkan adanya talak. Ketiga, perceraian yang disebabkan atas kemauan istri karena melihat suaminya melakukan tindakan yang tidak memerlukan putusannya perkawinan melainkan dalam posisi itu suami tidak ada hak yang mana keinginan perceraian itu disampaikan oleh istri dengan cara tertentu yang disetujui oleh suami untuk selanjutnya dengan pembicaraan untuk bercerai atau disebut Khulu. Keempat, perceraian yang terjadi atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah hakim mengetahui adanya sesuatu yang terjadi pada suami atau istri yang menandakan tidak dapat berlanjutnya hubungan perkawinan yang disebut Fasakh. Menurut Hafiza, dkk dalam (Hasanah, 2019) dampak yang terjadi pada anak yang disebabkan oleh adanya perceraian orang tua membuat anak menjadi lebih mudah marah, merasa frustrasi, dan ingin melampiaskan amarahnya dengan melakukan berbagai hal yang berlawanan dengan ketentuan dan norma sosial serta membuat kesehatan mental anak berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya, anak juga akan kehilangan figur orang tua lengkap yang selanjutnya akan membuat anak akan merasa kehilangan jati diri sosial atau pun identitas sosial karena merasa berbeda dengan anak-anak lain dilingkungannya.

F. Remaja

Menurut World Health Organization (WHO) remaja secara konseptual memiliki tiga kriteria utama yang digunakan: psikologis, biologis, dan sosial ekonomi, yaitu (1) individu yang mengalami perkembangan dan pertama kali merasakan serta menunjukkan ciri-ciri seksual sekundernya sampai saat ia mencapai tingkat kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan secara psikologis secara signifikan dan dalam pola identifikasi pada masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, (3) terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang sebelumnya sangat bergantung menjadi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai hal. Menurut (Putro, 2017) masa remaja memiliki ciri-ciri pada masa transisinya, yakni:

1. Pada usia remaja seseorang akan mulai menyampaikan kebebasannya dalam menyampaikan hak dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Namun, terkadang hal ini menjadi dampak yang negatif karena pada usia ini seseorang akan bersikap keras pada pendiriannya.
2. Remaja lebih mudah terpengaruhi oleh teman-teman dan lingkungannya yang artinya orang tua akan sulit dalam mengontrol segala keputusan yang anak ambil karena terpengaruh oleh lingkungannya.
3. Di usia ini seseorang akan mengalami perubahan fisik yang signifikan, baik itu pertumbuhannya ataupun seksualitasnya.
4. Remaja menjadi merasa lebih percaya diri namun terkadang karena emosinya yang tidak stabil akan mengakibatkan sulitnya remaja menerima nasehat dan pengarahan orang tua.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif dengan fenomenologi struktural yang mana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian interpretif, yang memiliki tujuan untuk menghasilkan pemahaman terhadap konteks yang ada pada kehidupan sehari-hari yang terjadi di tengah masyarakat. Adapun subjek yang ada pada penelitian ini adalah remaja Orang tua tunggal di Karawang. Adapun objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini ialah studi fenomenologi mengenai kualitas komunikasi pada orang tua tunggal dan remaja di Karawang. Penelitian ini berlokasi penelitian ini berada di Karawang. Adapun teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini sumber data primer akan diperoleh dari adanya proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan. Dalam data sekunder di penelitian ini melalui berbagai sumber

seperti Jurnal terdahulu, buku, dan penelusuran menggunakan internet tentang kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan remaja di Karawang. Adapun teknik keabsahan data yang ada pada penelitian ini diantaranya adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2014: 127- 128) Triangulasi sumber adalah teknik pengujian kredibilitas data yang menggunakan cara pengecekan data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber, sedangkan Triangulasi teknik adalah teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan untuk membuat perbandingan dan mengkaji informasi atau data yang diperoleh dari pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara dan observasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Keterbukaan (openness)

Dari hasil temuan bahwa berdasarkan pemaparan informan kunci, yaitu orang tua sebagai informan cara kunci membangun sebuah keterbukaan terhadap anaknya dengan selalu menempatkan diri sebagai teman untuk meluangkan waktu untuk anaknya, mengajak anak mengobrol, dan menasehati anak dengan baik-baik. Berdasarkan pemaparan informan pendukung, yaitu anak remajanya sebagai informan pendukung mengatakan bahwa cara dia membangun sikap keterbukaan kepada orang tua dengan cara mengobrol kepada seorang ibu terkait pengalaman, kejadian, perasaan, dan masalah yang dialami. Berdasarkan pemaparan informan ahli mengatakan bahwa keterbukaan yang diberikan orang tua, jika orang tua harus mengetahui sisi emosional dari seorang anak, memberikan kehangatan didalam rumah, dan melakukan pendekatan agar anak bisa terbuka kepada orang tuatunggal.

2. Empati (empathy)

Dari hasil temuan bahwa berdasarkan pemaparan informan kunci, yaitu orang tua sebagai informan kunci bahwa cara dia membangun empati yang dilakukan kepada anak biasanya bertanya ketika anak memiliki masalah, saling mengerti masalah anak, dan mengerti aktivitas dari seorang anak. Berdasarkan pemaparan informan pendukung, yaitu anak remajanya sebagai informan pendukung mengatakan cara dia membangun sikap empati kepada orang tua dengan cara dengan memberikan sikap mendengarkan, memperhatikan, dan mengerti dari perasaan atau keluhan orang tua. Berdasarkan pemaparan informan ahli mengatakan bahwa sikap empati yang dilakukan oleh anak dapat memberikan sikap mengerti atas kondisi dari orang tuanya, karena orang tua memiliki peran ganda yang diakibatkan menjadi orang tua Tunggal.

3. Sikap Mendukung (supportiveness)

Dari hasil temuan bahwa berdasarkan pemaparan informan kunci, yaitu orang tua sebagai informan kunci bahwa cara dia membangun sikap mendukung yang dilakukan kepada anak biasanya dengan memberikan semangat dan support sesuai dengan keinginan anak. Berdasarkan pemaparan informan pendukung, yaitu anak remajanya sebagai informan pendukung mengatakan bahwa cara dia membangun sikap mendukung kepada orang tua dengan cara memberikan sikap semangat, pelukan, dan dukungan yang terbaik untuk orang tua. Berdasarkan pemaparan informan ahli mengatakan bahwa cara sikap mendukung antara orang tua dan anak bahwa memberikan kalimat-kalimat positif yang harus disertai dengan perilaku. Sehingga, sikap mendukung menjadi sangat penting untuk saling menghargai satu sama lain.

4. Sikap Positif (positiveness)

Dari hasil temuan bahwa berdasarkan pemaparan informan kunci, yaitu orang tua sebagai informan kunci bahwa cara dia membangun sikap positif dengan anak remajanya dengan cara memberikan kepercayaan, dan dukungan ataupun support kepada anak. Berdasarkan pemaparan informan pendukung, yaitu anak remajanya sebagai informan pendukung mengatakan bahwa cara dia membangun sikap positif untuk membantu orang tua, memberikan sikap positif kepada orang lain, dan memberikan sikap positif dengan cara mandiri dan semangat. Berdasarkan pemaparan informan ahli mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan sikap positif dengan cara memberikan dukungan, untuk menghindari kecemasan dari seorang anak.

5. Kesetaraan (equality)

Dari hasil temuan bahwa berdasarkan pemaparan informan kunci, yaitu orang tua sebagai informan kunci bahwa cara dia membangun sikap kesetaraan yang dilakukan dengan cara memosisikan sebagai seorang teman, mendengarkan ketika anak bercerita, tidak memberikan tuntutan kepada anak, dan menghargai anak ketika anak bercerita. Berdasarkan pemaparan informan pendukung, yaitu anak remajanya sebagai informan pendukung mengatakan bahwa cara dia membangun sikap kesetaraan kepada ibunya dengan cara memberikan sikap menghargai, mendengarkan, dan tidak memotong pembicaraan atau tidak menginterupsi ketika orang tua bercerita atau memberikan pendapat. Berdasarkan pemaparan informan ahli mengatakan bahwa cara sikap kesetaraan orang tua berikan kepada anak harus mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan anak, agar anak bisa terbuka. Dan anak pun harus bisa menghargai dan mendengarkan pendapat yang diberikan oleh orang tua.

B. Pembahasan

Dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dapat berjalan dengan baik dan memiliki kualitas yang bagus. Hal tersebut, dapat berjalan dengan baik dan memiliki kualitas komunikasi yang bagus bahwa orang tua menerapkan lima sikap positif komunikasi interpersonal kepada anak remajanya, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak, bahwa orang tua memberikan sikap keterbukaan dengan memberikan sikap terbuka dan rasa kepercayaan, sikap empati memberikan sikap mengerti dari kondisi dan situasi anak, sikap dukungan untuk membangun kualitas komunikasi, sikap positif agar timbul sikap keterbukaan dari seorang anak, dan sikap kesetaraan untuk saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut menurut (De Vito, 2011: 285- 294) jika adanya dalam komunikasi interpersonal adanya lima aspek agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif dengan melakukan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Dengan menerapkan sikap positif komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya, adanya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola komunikasi keluarga authoritative atau pola komunikasi demokratis yang dipakai antara orang tua tunggal dan anak remajanya. Hal tersebut, menurut Braumrind dalam (Witrianti, 2013) bahwa pola authoritative atau pola komunikasi demokratis cenderung memberikan anak suatu kebebasan dalam bernegosiasi ketika melakukan apa yang dibutuhkan serta diinginkan anak dan apa yang dibutuhkan oleh anak serta mendorong anak untuk lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua.

Dalam pembentukan kualitas komunikasi dipengaruhi oleh cara berkomunikasi dan pola komunikasi yang diterapkan di keluarga. Dimana dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya menerapkan pola komunikasi persamaan (equality pattern). Hal tersebut menurut (De Vito, 2013), jika pola komunikasi persamaan di keluarga tiap individunya memiliki hak-hak yang tidak beda dalam berkesempatan komunikasi yang dimana komunikasinya berjalan dengan terus terang, langsung, terbuka, dan bebas dalam pembagian kekuasaan yang ada pada keluarga. Semua anggota keluarga pastinya mempunyai hak yang sama dalam mengambil suatu keputusan.

Dari membentuk kualitas komunikasi bahwa orang tua *single parent* sebagai narasumber memiliki perbedaan dan persamaan ketika menerapkan lima sikap komunikasi interpersonal kepada seorang anak.

Bahwa dalam melakukan sikap keterbukaan bahwa adanya perbedaan dan persamaan yang dilakukan oleh orang tua sebagai narasumber kepada anaknya, perbedaan tersebut adanya orang tua yang memosisikan sebagai teman untuk meluangkan waktu, membuat anak merasa nyaman. Sedangkan persamaan pada sikap keterbukaan oleh orang tua bahwa dengan membangun hubungan yang dekat tidak adanya jarak yang terjadi antara orang tua *single parent* dan anak. Pada sikap empati bahwa yang dilakukan oleh orang tua *single parent* tidak adanya perbedaan, karena hanya ada sebuah persamaan yang dilakukan dengan cara saling mengerti satu sama lain. Sementara pada sikap mendukung pun bahwa tiga narasumber, yaitu orang tua *single parent* tidak memiliki sebuah perbedaan, sehingga adanya persamaan dalam memberikan sikap mendukung dengan cara memberikan dukungan dan semangat kepada anak. Pada sikap positif yang dilakukan oleh tiga orang tua *single parent* adanya perbedaan, yaitu dengan memberikan dukungan dan memberikan sikap yang jujur dan mempercayai anak, sedangkan persamaan dari dua narasumber dalam memberikan sikap positif dengan memberikan sikap mendukung atau support. Sedangkan yang terakhir, pada sikap kesetaraan bahwa adanya perbedaan dari tiga narasumber orang tua *single parent* yang memberikan sikap mendengarkan anak terlebih dahulu, tidak memberikan tuntutan kepada anak, tidak memotong pembicaraan anak ketika bercerita, dan memosisikan diri sebagai teman.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya perlunya orang tua tunggal untuk memberikan lima sikap positif kepada anak remajanya. Dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dapat berjalan dengan baik. Dimana dalam pembentukan kualitas komunikasi bahwa orang tua perlunya memberikan sikap keterbukaan dengan cara meraih kepercayaan dari seorang anak dengan cara menempatkan diri sebagai teman untuk meluangkan waktu untuk anaknya, mengajak anak untuk mengobrol keseharian, dan menasehati anak dengan baik-baik agar anak tidak merasa tertekan. Sikap empati pun perlu dilakukan saat pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya, dimana orang tua menempatkan diri untuk mengerti kondisi dan situasi dari keadaan dan aktivitas seorang anak. Lalu sikap mendukung dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak, dimana orang tua memberikan semangat dan support kepada anak. Pada sikap positif dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dengan memberikan dukungan ataupun support yang menunjukkan sikap positif. Dan sikap kesetaraan pada pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dengan memberikan sikap untuk memosisikan sebagai teman, mendengarkan ketika anak bercerita, tidak memberikan tuntutan kepada anak, dan menghargai anak ketika anak bercerita., hal tersebut agar anak bisa terbuka dan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dapat berjalan dengan baik.

B. Saran

Penelitian ini memiliki saran praktisi dan saran akademisi. Saran praktisi dari penelitian ini adalah Komunikasi

antara anak dan orang tua adalah hal yang penting. Sehingga, orang tua diperlukannya untuk membangun komunikasi yang lebih intens untuk membangun kualitas komunikasi dengan anak dan komunikasi yang dilakukan antara anak dan orang tua hendaknya selalu dilakukan agar tetap berjalan, sehingga orang tua perlunya memberikan sikap positif kepada anak. Hal tersebut, agar anak dapat terbuka dengan orang tua terkait permasalahan yang dirasakan. Sedangkan, saran akademisi diharapkan mampu bisa memahami faktor keberhasilan dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya dan diharapkan dapat memahami penerapan sikap positif komunikasi interpersonal dalam pembentukan kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak remajanya.

REFERENSI

- Afandi, M. (2021). HUKUM PERCERAIAN DI INDONESIA: Studi Komparatif antara fikih konvensional, UU Kontemporer di Indonesia dan Negara-negara muslim perspektif HAM dan CEDAW. *Jurnal Al-Azhar Indonesia*.
- Andalusia Neneg Permatasari, d. n. (2021). Keintiman komunikasi keluarga saat social distancing pandemi covid-19. *Jurnal obesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 5.
- Arikunto, S. (2013). *jurnal Unikom*.
- Bonita, N. (2016). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin di Kabupaten Berau. *Jurnal Fisip Unmul*
- Dr. Redi Panuju, M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi, Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Edi, F. R. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. In F. R. Edi. Yogyakarta: PT Leutikaprio.
- Elisabeth saro, M. a. (2019). Pola komunikasi keluarga antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah. *Jurnal komunikasi nusantara*, 1.
- Habiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *Jurnal Komunikasi Mediator*, 9.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang tua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal analisis gender dan agama*, 2.
- Helmi Fauzi Siregar, Y. H. (2018). Perancangan Aplikasi Komik Hadist Berbasis Multimedia. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2.
- Herdiyana Maulana, G. G. (2020). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Penerbit In Media.
- Irene Priskila Sareong, T. S. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Jalaludin Rakhmat, I. S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mania, S. (2008). *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Mekarise, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.
- Prof. Deddy Mulyana, M. P. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri Erika Ramadhani, D. H. (n.d.). *ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal aplikasi ilmu-ilmu Agama*, 17.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 17.
- Reza Fahlevi Ahmad, N. H. (2018). Sistem Informasi Penjualan Sandal Berbasis WEB. *Jurnal Teknologi dan Informasi*.
- Santoso, L. E. (2018). Paradigma dalam penelitian sistem informasi dan Implikasi Etisnya: Sebuah Tinjauan Literatur.
- Savitri. R. A., Rahmahana. R. S. (2009). Kesenjangan Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Pada Remaja Dengan Orang tua Tunggal. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Diakses di: <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/4131/3680>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryadinata, E. (2016). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy*. *Jurnal E-Komunikasi*, 4.
- Utari, U. (2021). *Pengelolaan Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Sarolangun*. Uinjambi.

Wiendijarti, I. (2011). Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. Ilmu Komunikasi.



Witrianti, M. (2013). Pola komunikasi orang tuadengan anak pengguna gadget aktif.

